



*Implementation of Asmaul Husna Recitation Tradition in
Ma'rifatussalaam Subang Qur'anic Boarding School (Living Qur'an
Study)*

**Implementasi Tradisi Pembacaan Asmaul Husna di Pondok
Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Subang (Studi Kajian
Living Qur'an)**

Mumfangati , Ela Sartika, Siti Hanna Suherman
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa, Subang, Indonesia
 mumfangatisutikno7@gmail.com

Received: 01-05-2024

Revised: 15-06-2024

Accepted: 30-06-2024

ABSTRACT

The tradition of reciting asmaul husna is a central tradition in various educational institutions, especially in pesantren. The reason is because asmaul husna has the essence of being a wasilah that allah revealed to all humans in order to get happiness, tranquility and be able to improve the quality of worship of every human being. The purpose of this study is to reveal the meaning and influence of the tradition of reciting asmaul husna preserved by the Ma'rifatussalaam Subang Al-Qur'an Islamic Boarding School. This research uses a type of qualitative research using a sociological approach to cultural anthropology or better known as a living Qur'an study. The results of this study include first, this tradition has been implemented for a long time with the hope of being able to provide calmness and readiness of students in receiving knowledge. Second, this tradition is implemented as part of the pesantren curriculum as a central part of the pesantren. Third, the influence felt by the experienter of the tradition includes affecting the religiosity of the practitioner, affecting psychology, social, emotional, in academics and increasing devotion to Allah. Fourth, there are several functional meanings, namely the spiritual, socio-cultural and psychological meanings of the tradition.

Keywords: *asmaul husna, pesantren, influence, meaning*



ABSTRAK

Tradisi pembacaan *asmaul husna* merupakan tradisi yang sentral di berbagai lembaga pendidikan terutama di pesantren. Alasannya, karena *asmaul husna* memiliki esensi sebagai wasilah yang Allah turunkan untuk seluruh manusia agar mendapatkan kebahagiaan, ketenangan serta mampu meningkatkan kualitas ibadah setiap manusia. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna serta pengaruh tradisi pembacaan *asmaul husna* yang dilestarikan oleh Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Subang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi antropologi budaya atau lebih tepat dikenal dengan kajian *living Qur'an*. Hasil penelitian ini diantaranya *pertama*, tradisi ini telah dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama dengan harapan mampu memberikan ketenangan dan kesiapan santri dalam menerima ilmu. *Kedua*, tradisi ini diimplementasikan sebagai bagian dari kurikulum pesantren sebagai bagian sentral dari kepesantrenan. *Ketiga*, pengaruh yang dirasakan oleh si pengalam tradisi diantaranya mempengaruhi terhadap religiusitas si pengamal, mempengaruhi psikologi, sosial, emosional, dalam akademik serta peningkatan ketaawufan kepada Allah. *Keempat*, terdapat beberapa makna fungsionalitas yaitu makna spiritual, sosio-kultural dan psikologi dari tradisi tersebut.

Kata kunci: asmaul husna, pesantren, pengaruh, makna

PENDAHULUAN

Tradisi pembacaan *asmaul husna* mempunyai akar yang kuat dalam praktek keagamaan dan spiritual dalam Islam. *Asmaul husna* menjadi bagian penting dalam teologi Islam dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah akar yang kuat dalam praktik keagamaan dan spiritualitas Islam. *Asmaul husna* merupakan aspek penting dari teologi Islam yang mencerminkan berbagai sifat dan karakteristik Allah *subhanahu wata'ala*. Tradisi pembacaan *asmaul husna* sangat dikenal luar di kalangan masyarakat muslim baik dalam lembaga pesantren, pendidikan umum maupun di tengah-tengah masyarakat seperti pengajian. Selain itu, pembacaan *asmaul husna* juga dipraktikkan secara rutin dalam beragam bentuk ibadah dan kajian spiritual lainnya dengan tujuan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala*.¹

¹ Shopia Feliza & Amanda Clara Puspita, "Pembacaan Tradisi Asmaul Husna Sebelum Menghafal Al- Qur'an di Pontren Arrahman Litahfidzil Qur'an," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2024): 53–60.

Di lembaga-lembaga pendidikan misalnya pondok pesantren, pembacaan *asmaul husna* ini menjadi bagian sentral dari kurikulum Pendidikan maupun pelatihan spiritual. Para santri dikenalkan dengan 99 nama Allah (*asmaul husna*), dihafalkan, dipahami dan direnungkan makna yang terkandung dalam setiap nama-nama Allah tersebut. Kegiatan ini dianggap penting dalam membentuk karakter Islami dan akhlak yang baik dalam memperkuat keimanan santri. Seperti beberapa nama Allah yang dijadikan sebagai dzikir selesai shalat, pembuka pembelajaran dengan menambahkan irama dalam membacanya, serta dalam kegiatan-kegiatan baik formal maupun non formal.² Tujuannya tiada lain untuk mengingat dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk memperoleh ketenangan hati dan pikiran.

Selain itu, pembacaan Asmaul Husna selain berkaitan dengan dimensi religiusitas juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Dalam berbagai acara keagamaan, seperti acara *maulid nabi*, *isra' mi'raj*, atau acara-acara khusus lainnya, pembacaan *asmaul husna* sering dijadikan sebagai salah satu rangkaian acara, baik sebelum acara dimulai maupun saat acara berlangsung pembacaan itu dibaca secara bersama-sama. Tradisi ini tidak hanya memperkaya spiritualitas individu tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan antara umat muslim.³

Adapun penelitian terdahulu yang relevan tentang tradisi pembacaan *asmaul husna* diantaranya penelitian Ahmad Fahmi Zaki dan Ja'far Assegaf tahun 2024 dengan judul *Tradisi Pesantren: Pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Munawwir K3 Arofah sebagai Upaya Santri dalam Kemudahan Memahami Pembelajaran*. Penelitian ini berfokus pada tradisi yang dilaksanakan di pesantren salah satunya adalah pembacaan *asmaul husna* dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan ini memberikan tujuan dan motivasi seperti ketenangan jiwa, kemudahan dalam pembelajaran, mendapatkan pahala, dan kenyamanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Muhamad Slamet Yahya tahun 2023 dengan judul *Implikasi Tradisi Pembacaan Asmaul Husna dalam Konsep Pendidikan Profetik (Studi di Madrasah Diniyah Takmiliyah An-Nuur Langkap)*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi dari tradisi pembacaan *asmaul*

² Ahmad Fahmi Zaki & Ja'far Assegaf, "Tradisi Pesantren: Pembacaan Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri Dalam Kemudahan Memahami Pelajaran," *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 67, <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.13984>.

³ Muhammad Mundzir, "Tradisi Pembacaan Asma' Al -Husna Di Masjid Ptikaf, Pedurungan Kidul Semarang (Studi Living Hadis)," *Jurnal TAJDID* 18, no. 2 (2019): 233–56.

⁴ Assegaf, "Tradisi Pesantren: Pembacaan Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri Dalam Kemudahan Memahami Pelajaran."

busna terhadap konsep Pendidikan profetik sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari pembacaan *asmaul busna* menjadi penguat aqidah dan pembentuk karakter santri.⁵

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Illahi, Pathur Rahman, dan RA Erika Septiana tahun 2023 dengan judul *Studi Living Qur'an Terhadap Dzikir Asma'ul Husna di Majelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang*. Penelitian ini menggunakan objek jama'ah majlis ta'lim yang mengamalkan dzikir dengan menggunakan *asmaul busna*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dzikir dengan *asmaul busna* memberikan pengaruh bagi pengamalannya serta memberikan keberkahan dari dzikir tersebut.⁶

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian terhadap pembacaan asmaul husna banyak menarik perhatian sehingga banyak beberapa peneliti mencoba mengungkap dari beberapa aspek, diantaranya aspek spiritual, dan aspek akademis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya ini berfokus pada tradisi pembacaan *asmaul busna* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi ini dipraktikkan dan dipahami oleh sivitas akademika di lembaga tersebut, serta untuk menggali lebih dalam makna fungsional dan pengaruh tradisi ini terhadap kehidupan spiritual dan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi budaya, atau lebih tepatnya dikenal dengan metode penelitian *living Qur'an*. Metode ini merupakan salah satu alternatif untuk meneliti Al-Qur'an yang berinteraksi dan hidup di tengah masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari, sesuai dengan konsep living Qur'an yaitu bagaimana masyarakat berinteraksi dengan *Al-Qur'an* dan cara mengimplementasikan *fadhilah Al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.⁷

⁵ Siti Aisah and Muhamad Slamet Yahya, "Implikasi Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Konsep Pendidikan Profetik (Studi Di Madrasah Diniyah Takmiliah an- Nuur Langkap)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. Volume 09 No. 1 Maret 2024 (2024), <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11206>.

⁶ Kurnia Illahi, Pathur Rahman, and RA Erika Septiana, "Studi Living Qur'an Terhadap Dzikir Asma'ul Husna Di MAjelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 19–36, <https://doi.org/10.19109/almsykh.v4i1.18949>.

⁷ Ela Sartika, "Tradisi Khataman Qur'an Dan Nadhoman Pada Pernikahan Masyarakat Muslim-Sunda (Studi Tradisi Di Kampung Cibeber-Kiarapedes-Purwakarta)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsirur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 39–52.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam. Sumber data penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh dari pemahaman asmaul husna dan ayat-ayat terkait asmaul husna sebagaimana dipahami oleh sivitas akademika di lembaga tersebut. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel, dan literatur relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *pertama*, observasi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengamati dan mendengarkan pemahaman si pengamal tradisi, mencari jawaban, serta menemukan bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama periode tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diteliti. Aktivitas ini melibatkan pencatatan, perekaman, dan pemotretan fenomena tersebut untuk mendapatkan data agar dapat dilakukan analisis. *Kedua*, wawancara. Peneliti akan mewawancarai berbagai informan yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Seperti informan dari guru, santri dan civitas akademika yang ada di lembaga tersebut.⁸ *Ketiga*, dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk merekam, mengumpulkan catatan-catatan saat melakukan tradisi tersebut.⁹

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Selain itu, validasi data yang dilakukan melalui triangulasi data dengan beberapa sumber untuk memastikan konsistensi data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendirian Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Subang

Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis *Al-Qur'an* dengan tingkat menengah pertama (SMP) dan tingkat menengah akhir (SMA). Berpusat di Jl. Manyeti No.06 RT 05/01, kampung Cikadu desa Manyeti, kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Berdiri sejak tahun 2014 dan diketuai oleh Ustadz Abdullah Muadz, Ustadz Arief Chabarullah dan Ustadz Sukiyatno Zarkoni.¹⁰

Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam lahir di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif

⁸ Itmam Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal," *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 23–40.

⁹ Ahmad Zainuddin and Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Majlum : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pesantren Alam Dan Tahfidzul Qur'an Ma'rifatussalaam* (Kalijati: Yayasan Islam An-Nashr, 2007).

dan negatifnya. Kebutuhan manusia di masa depan yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, dan mandiri serta sanggup berkompetisi harus bisa terpenuhi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari sebuah perubahan ke arah kemajuan.¹¹ Situasi serupa terjadi di seluruh dunia akibat globalisasi informasi, yang membuat kebutuhan akan individu berkualitas semakin mendesak. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dibangun kekuatan individu-individu yang menjadi fondasi bagi keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan serta kerangka bagi pertumbuhan individu. Individu yang baik dapat membentuk keluarga yang baik, dan keluarga yang baik dapat menghasilkan masyarakat yang baik. Masyarakat yang baik mengandung berbagai kecenderungan dan motivasi kebaikan dalam diri setiap individu. Sebaliknya, masyarakat yang tidak berpegang erat pada moral dan akhlak akan menjadi rapuh dan mudah terpengaruh oleh budaya asing yang belum tentu bermanfaat bagi kebaikan bersama.

Untuk membangun bangsa yang kuat, diperlukan pribadi dan masyarakat yang shaleh, yang mampu memikul tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, pembangunan pribadi menjadi hal yang penting. Setiap individu harus berusaha keras untuk mencapai harapan ini. Setiap pribadi memiliki tanggung jawab karena mereka merupakan elemen penting dalam masyarakat untuk menjalankan tugas sosial demi kepentingan dan tujuan bersama, memperkuat peradaban manusia, dan menegakkan nilai-nilai kebenaran. Kesalahan pribadi muncul dari ketaqwaan individu, sementara kesalahan masyarakat muncul dari ketaqwaan kolektif. Bersama-sama, mereka memiliki kesadaran sejarah, kesadaran akan fakta sosial, dan kesadaran akan keharusan melakukan perubahan sebagai wujud kewajiban mereka sebagai makhluk moral dalam melaksanakan misi otentik mereka, yaitu membangun peradaban.

Bertolak dari pemikiran itu ustadz Abdullah, Ustadz Arief dan Ustadz Zarkoni berupaya untuk membangun sejumlah institusi yang diharapkan akan mampu menjawab kebutuhan umat dalam menyongsong masa depan. Harapannya antara lain adalah agar segenap umat Islam bersedia untuk turut memberi andil pada apa yang telah dimulai dengan segenap keterbatasan, sehingga apa yang diciptakan bersama yaitu merealisasikan kembali predikat *Khairu Ummah* yang *Rahmatan lil 'alamin* dapat terlaksana. Pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam.¹² Nurcholish

¹¹ Tim Penyusun, "Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Qur'anic Boarding School," Wordpress, n.d., <https://marifatussalaam.wordpress.com/keunggulan-marifatussalaam-quranic-boarding-school/>.

¹² Tim Penyusun, "Pesantren Alam dan Tahfidzul Qur'an Ma'rifatussalaam" (Kalijati: Yayasan Islam An-Nashr, 2007), 1-2.

Madjid menyatakan bahwa pesantren memiliki arti yang mencakup nilai-nilai keislaman serta keaslian budaya Indonesia. Istilah "pesantren" merujuk pada tempat di mana para santri atau murid belajar. Sementara itu, kata "santri" kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta "sastri" yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya.¹³

Lembaga pendidikan yang berbasis pesantren bernama Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam, yang selanjutnya disebut secara singkat sebagai Pesantren Alam atau MS. Kata *Ma'rifatussalaam* diambil dari kata *ma'rifat* yang berarti "mengenal" dan kata *as-salaam* yang berarti "keselamatan". *Ma'rifatussalaam* bermakna mengenalkan jalan keselamatan kepada ummat, yakni *dinul Islam* yang syamil (menyeluruh) dan *laa raiba fihi* (tiada keraguan padanya). Lambang Pesantren Alam adalah segi sudut delapan dan kaligrafi kata *Iqra'* (Bacalah!) yang berbentuk mikroskop. Segi sudut delapan melambangkan pentingnya menebarkan dakwah dan pendidikan Islam kesegala penjuru bumi. Kaligrafi *Iqra'* berbentuk mikroskop melambangkan pentingnya mempelajari, mengamati dan meneliti segala sesuatu yang telah Allah *subhanahu wata'ala* ciptakan agar manusia dapat menjadi khalifah dimuka bumi dengan sebaik-baiknya.¹⁴



Gambar 1

Logo Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Subang Tahun 2014

Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam bekerjasama dengan Lembaga dan instansi yang lain seperti JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), MAPADI (Majelis Pesantren Ma'had Dakwah Indonesia) dan IQRA, sebagai penunjang untuk menciptakan generasi yang Qur'ani. Semakin berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman, pondok pesantren membuka cabang di Jalan Raya Dawuan-Subang KM 6, Kamung Cikondang, RT 15/02, Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Di cabang ini dikhususkan hanya untuk perempuan, sedangkan yang di pusat khusus untuk

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 20.

¹⁴ Tim Penyusun, "Pesantren Alam Dan Tahfidzul Qur'an Ma'rifatussalaam," 3-4.

laki-laki dan diberlakukan awal tahun ajaran baru 2024. Lambang pesantren pun mengalami perubahan.¹⁵



Gambar 2
Logo Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Subang Tahun 2024

Implementasi Tradisi Pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Ma'rifatussalaam Subang

Tradisi pembacaan *asmaul husna* di Pondok Pesantren Ma'rifatussalaam Subang telah dimulai bersamaan sejak berdirinya lembaga tersebut. Informasi ini ditegaskan pula oleh salah satu informan selaku kepala sekolah pertama di Pondok Pesantren Ma'rifatussalaam tahun ajaran 2014/2015 yang saat ini menjabat sebagai kepala SMA Al-Qur'an Ma'rifatussalaam bernama Ade Irmawati.¹⁶

Latar belakang tradisi ini dilaksanakan berangkat dari adanya asumsi bahwa tradisi pembacaan *asmaul husna*, yang merujuk pada 99 nama-nama indah Allah dalam Islam, telah lama menjadi bagian integral dari praktik keagamaan dan spiritualitas Muslim. Kegiatan ini sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam sehari, termasuk di pagi hari, dengan tujuan memperoleh berkah dan memulai hari dengan penuh kebaikan. Secara historis, *asmaul husna* telah diakui memiliki nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang diyakini dapat memberikan ketenangan dan kekuatan batin bagi para pengikutnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual dan emosional individu, termasuk anak-anak.¹⁷

Dalam konteks psikologis, pembacaan *asmaul husna* di pagi hari dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap anak-anak. Pagi hari merupakan waktu yang kritis dalam membentuk suasana hati dan pola pikir untuk sisa hari tersebut. Oleh karena itu, kegiatan yang menenangkan dan membawa energi positif, seperti pembacaan Asmaul Husna, dapat membantu

¹⁵ Ade Irmawati, (Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam), hasil wawancara, Subang, 1 Mei 2024.

¹⁶ Irmawati, hasil wawancara, Subang, 1 Mei 2024.

¹⁷ Irmawati, hasil wawancara, Subang, 1 Mei 2024.

mempersiapkan anak secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan hari itu.¹⁸

Penelitian dalam bidang psikologi, menunjukkan bahwa rutinitas yang konsisten dan bermakna dapat memberikan rasa stabilitas dan keamanan bagi anak-anak. Pembacaan *asmaul husna* dengan fokus pada nama-nama Allah yang penuh kasih sayang dan kebesaran, dapat memberikan perasaan tenang dan percaya diri. Selain itu, pengulangan nama-nama yang penuh makna ini dapat memperkuat ikatan emosional anak dengan nilai-nilai spiritualitas dan ketuhanan, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengembangkan karakter yang lebih baik dan pola pikir yang positif.¹⁹

Secara khusus, pembacaan *asmaul husna* di pagi hari dapat berfungsi sebagai bentuk meditasi atau refleksi, yang dikenal dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres. Bagi anak-anak, yang sering kali menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupan seperti sekolah dan interaksi sosial, momen ini bisa menjadi saat yang berharga untuk menenangkan pikiran dan menyiapkan diri dengan optimisme dan kedamaian batin.²⁰ Dengan demikian, tradisi pembacaan *asmaul husna* bukan hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga membawa manfaat psikologis yang penting bagi perkembangan emosional dan mental anak-anak. Ini adalah praktik yang dapat mendukung kesejahteraan holistik anak, menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.²¹

Selain itu, harapan yang lainnya pembacaan yang baik di pagi hari dengan membacakan *asmaul husna* adalah anak-anak siap lahir dan batin dalam menerima pembelajaran baik akademis maupun tahfidz *Al-Qur'an* dan tentunya karakter-karakter baik yang disisipkan. Adapun metode pembacaannya sendiri dengan cara dinyaidkan atau dilagukan sehingga memudahkan anak-anak dalam menghafalnya. Selain anak menghafal nama-nama Allah, ada penjelasan atau

¹⁸ Isnanik Wijayanti, "Korelasi Antara Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Yasmida Ambarawa," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 267–276.

¹⁹ Abdul Hopid & Alifa Nida Fauziyyah Gilang Jathi Paramita Sari, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS (Studi Di SMA Negeri 3 Bantul)," *Jurnal Al Hikmah* 2, no. 4 (2022): 1816–25.

²⁰ Sari Candra Dewi, Nur Apriyati, Titik Endarwati, "Anaesthesia Nursing Journal The Effect of Giving Asmaul Husna Therapy to The Level of Anxiety of Pre Spinal Anesthesia Surgery Patient in PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta," *Anaesthesia Nursing Journal* 1, no. Januari 2022 (2022): 78–85.

²¹ Irmawati, (Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam), hasil wawancara, Subang, 1 Mei 2024.

prolog aplikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh guru pembimbing atau guru kelas, hal ini diharapkan anak bisa memahami dan mentafakurinya.²²

Tradisi ini dalam implementasinya dilakukan sebagai bagian dari persiapan anak dalam menerima pembelajaran dan sebagai bentuk pengkondisian baik secara psikologi maupun secara fisik. Selain itu juga, pembacaan *asmaul husna* ini masuk dalam indikator penilaian kurikulum kepondokan sehingga mendorong para siswa untuk mengikuti tradisi pembacaan ini setiap harinya.²³

Sedangkan pengaruh dari tradisi pembacaan *asmaul husna* ini dirasakan baik dari pihak siswa, guru maupun sivitas akademika Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Subang yang ikut menjadi pengamal tradisi tersebut. Pengaruh ini dirasakan oleh salah satu informan yang menjadi guru pembimbing apel bahwa pengaruh tradisi pembacaan asmaul husna. *Pertama*, pengaruh religious atau spiritual. Tradisi ini diharapkan dapat diamalkan oleh para siswa terutama ketika berdo'a kepada Allah. Dengan adanya pembacaan sampai hafal dan diamalkan dalam aktifitas sehari-hari, akan menjadi salah satu amal shaleh.²⁴

Kedua, pengaruh psikologis. Pengaruh dalam aspek psikologis ini diantaranya dengan rutin setiap hari membaca *asmaul husna* memberikan ketenangan dalam hati maupun pikiran. Memudahkan dalam menerima pembelajaran di kelas dan menjadi kebahagiaan bagi diri pribadi bisa menghafal 99 nama Allah. Teknik menghafal menggunakan irama sangat membantu dalam mengingatnya daripada hanya sekedar dibaca, berawal dari menyimak sambil mengikuti dan menghafal mandiri mempercepat menghafal. Manfaat menghafal *asmaul husna*, salah satunya memudahkan menjawab soal ujian mengenai nama Allah dan mengingatkan diri jika dalam kesulitan mengerjakan sesuatu untuk ingat Allah dengan nama teraik-Nya. Tradisi pembacaan asmaul husna sendiri harus terus dilanjutkan, sebagai bentuk memulai hari dengan hal-hal positif.²⁵

Ketiga, pengaruh sosial, tradisi pembacaan *asmaul husna* ini bukan hanya mampu membuka pikiran dan hati menjadi lebih baik di pagi hari melainkan adanya keharmonisan dalam hubungan sosial maupun mampu membentuk karakter yang positif. Misalnya ketika diberi ujian oleh Allah maka dengan asma-Nya mengajarkan kita untuk bersabar, karna sesungguhnya Allah memiliki sifat *Rahman* dan *Rahim* dengan sedang menyayangi kita dengan ujian tersebut. Pengaruh dari membaca asmaul husna memberikan hal positif sesudahnya,

²² Erna Ratnasari, (Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Di Pondok Ma'rifatussalaam), hasil wawancara, Subang, 2 Mei 2024.

²³ Ratnasari, hasil wawancara, Subang, 2 Mei 2024.

²⁴ Ratnasari.

²⁵ Yasmin Mumtaza, (Resepsi Siswa Terhadap Tradisi Pembacaan Asmaul Husna), hasil wawancara, Subang, 2 Mei 2024.

sehingga kegiatan ini harus dipertahankan agar santri merasakan kelapangan hati dan pikiran.²⁶

Keempat, pengaruh emosional, diantara pengaruh yang dirasakan oleh para siswa diantaranya adalah adanya pengaruh emosional. Terkait tradisi pembacaan *asmaul husna* sendiri dilakukan ketika apel pagi di lapangan sekolah sebelum kegiatan belajar dimulai ini dilengkapi dengan kegiatan pembacaan lainnya seperti dilanjutkan dengan sholat sunnah dhuha di aula dan ditutup dengan do'a dhuha serta *khotmil Qur'an*. Membaca asmaul husna harus khusyu' agar mendapat ketenangan hati, jika dibaca dengan bercanda dan tidak khusyu' sedikitpun maka ada kegusaran hati. Selain itu, dengan pembiasaan membaca *asmaul husna* ini mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan mengembangkan empati terhadap sesama baik sesama teman, guru maupun sivitas akademika yang ada di lingkungan pondok pesantren.²⁷

Kelima, pengaruh akademis. Salah seorang informan merasakan bahwa dengan pembiasaan ini dilakukan dan masuk dalam bagian kurikulum kepondokan. Maka memudahkan siswa dalam menghafal dan mengingat materi yang berkaitan dengan *asmaul husna*. Sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut. Dengan adanya pembiasaan ini juga, menumbuhkan motivasi belajar dan kedisiplinan karena dengan membaca 99 nama Allah sekaligus berdo'a agar kebaikan dalam nama-nama tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pembelajaran maupun keseharian dalam bersosial.²⁸

Keenam, pengaruh tasawuf. Informan lainnya justru merasakan *sakinatun nafs* dengan membaca *asmaul husna* mampu mendekatkan diri kepada Allah karena begitu banyak nama-nama Allah yang baik, berdo'a dengan menyebut nama-nama Allah yang baik sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raf [7]: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-A'raf [7]: 180)

²⁶ Thufah, (Resepsi Sosial Santri Terhadap Pembacaan Asmaul Husna), hasil wawancara, Subang, 3 Mei 2024).

²⁷ Niha Sarina, (Resepsi Emosional Siswa Terhadap Pembacaan Asmaul Husna), hasil wawancara, Subang, 5 Mei 2024.

²⁸ Afifah Imtiyaz, (Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Asmaul Husna), hasil wawancara, Subang, 5 Mei 2024.

Asmaul husna menjadi bahan rangkaian menyiarkan agama Islam (seperti membaca asmaul husna dengan penguat suara di masjid pada bulan suci ramadhan dengan tujuan menyiarkan agama Islam kepada orang-orang awam). Hafal *asmaul husna* bagi seorang santri adalah keharusan, karena salah satu bukti keberhasilan suatu pondok pesantren dilihat dari santrinya. Tradisi yang sudah berjalan beberapa tahun belakangan di pondok pesantren Ma'rifatussalaam tetap dilestarikan, karena berdzikir termasuk amalan yang dicintai Allah atas hamba-hamba-Nya.²⁹

Makna Fungsional Tradisi Pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam

Hasil dari pembahasan di atas, menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *asmaul husna* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam memiliki beberapa makna fungsional. Beberapa makna fungsional yang ditemukan dari tradisi ini diantaranya yaitu makna spiritual, makna sosio-kultural, dan makna psikologi.

Makna spiritual ini ditunjukkan dari pembacaan *asmaul husna* diantaranya menguatkan hubungan dengan Allah *subhanahu wata'ala* dengan mengingat dan mengucapkan nama-nama Allah membantu individu merasa lebih dekat dengan Allah *subhanahu wata'ala*. Pengalaman spiritual yang intens dengan mengulang nama-nama Allah *subhanahu wata'ala* memberikan rasa yakin akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan memperbaiki kualitas ibadahnya. Kesempurnaan ibadah dengan memahami dan memaknai *asmaul husna* menjadikan ibadah lebih khusus.

Dari pemaknaan spiritual lainnya sebagai pembersihan diri dan petunjuk hidup dengan menginspirasi manusia untuk mengejar tujuan hidup yang lebih bermakna sesuai dengan ajaran yang diperintahkan oleh Allah. Nama-nama yang dibaca mampu dijadikan sebagai *do'a* mujarab serta penguat hati ketika kondisi hati merasa terpuruk.³⁰

Makna sosio-kultural ini juga tercermin dengan adanya tradisi pembacaan *asmaul husna* yang dibacakan secara bersama-sama sehingga menumbuhkan kebersamaan, solidaritas antara sivitas akademika Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam. Selain itu, pelestarian budaya dan identitas keagamaan juga tercermin dalam tradisi ini dengan menjaga warisan budaya yang baik mampu

²⁹ Syifa, (Pengaruh Tasawuf Dalam Pembacaan Asmaul Husna), hasil wawancara, Subang, 4 Mei 2024.

³⁰ Illahi, Rahman, and Septiana, "Studi Living Qur'an Terhadap Dzikir Asma'ul Husna Di MAajelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang."

mempertahankan identitas keagamaan serta bersama-sama melanjutkan tradisi agar tidak hilang.

Hal lain, dari tradisi ini mampu memberikan pengaruh bukan hanya dapat dirasakan oleh siswa melainkan juga seluruh elemen yang berkaitan sebagai pengamal tradisi tersebut. Sebagaimana esensi dari *asmaul husna* sendiri yang menjadi penghubung wasilah yang Allah turunkan kepada manusia untuk memberikan kemudahan, kebahagiaan serta ketenangan baik dari aspek dirinya sendiri maupun dengan aspek sosial.³¹

Makna psikologi, tentunya pembacaan *asmaul husna* ini memiliki makna psikologi yang mendalam bahkan jelas dirasakan bagi si pengamal tradisi baik siswa, guru, dan sivitas akademik pesantren Ma'rifatussalaam. Makna psikologi ini terasa bahwa adanya ketenangan hati dalam menghadapi hal ataupun ujian dalam kehidupan sehari-hari, stabilitas emosional juga dirasakan sehingga dalam mengambil Keputusan lebih bijaksana, meningkatkan rasa kasih sayang sebagaimana tertuang dari nama-nama yang ada dalam *asmaul husna*. Serta memberikan rasa nyaman dan tentram setelah membacakan *asmaul husna* dengan khusyuk sehingga siap menerima pembelajaran dengan penuh semangat.

Adapun makna lainnya sebagai refleksi diri dengan membantu setiap pembaca memahami kekuatan dan kelemahan dalam diri untuk senantiasa mengupgrade kualitas dirinya menjadi lebih baik. Hal ini diantaranya yang digambarkan dalam tradisi pembacaan *asmaul husna* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Subang.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan *asmaul husna* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi para pengamal tradisi tersebut. Dengan adanya tradisi ini menunjukkan bagaimana *Al-Qur'an* bisa hidup di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sekedar bacaan melainkan mampu memberikan esensi pengaruh baik dalam meningkatkan aspek spiritual, aspek sosial maupun dalam aspek psikologi. Hal ini tergambar dari resepsi para informan dalam merasakan, memahami tradisi ini sehingga tradisi ini memang harus terus dijaga dan dilestarikan sehingga pengaruh dan pemaknaan dari tradisi ini mampu dirasakan oleh generasi selanjutnya.

³¹ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.

REFERENSI

- Aisah, Siti, and Muhamad Slamet Yahya. "Implikasi Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Konsep Pendidikan Profetik (Studi Di Madrasah Diniyah Takmilyah an- Nuur Langkap)." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. Volume 09 No. 1 Maret 2024 (2024). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11206>.
- Assegaf, Ahmad Fahmi Zaki & Ja'far. "Tradisi Pesantren: Pembacaan Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri Dalam Kemudahan Memahami Pelajaran." *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 67. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.13984>.
- Gilang Jathi Paramita Sari, Abdul Hopid & Alifa Nida Fauziyyah. "Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS (Studi Di SMA Negeri 3 Bantul)." *Jurnal Al Hikmah* 2, no. 4 (2022): 1816–25.
- Illahi, Kurnia, Pathur Rahman, and RA Erika Septiana. "Studi Living Qur'an Terhadap Dzikir Asma'ul Husna Di MAjelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 19–36. <https://doi.org/10.19109/almissykh.v4i1.18949>.
- Imtiyaz, Afifah. "Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Asmaul Husna." Subang, 2024.
- Irmawati, Ade. "Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalaam." Subang, 2024.
- Mundzir, Muhammad. "Tradisi Pembacaan Asma' Al -Husna Di Masjid Ptikaf, Pedurungan Kidul Semarang (Studi Living Hadis)." *Jurnal TAJDID* 18, no. 2 (2019): 233–56.
- Nur Apriyati, Titik Endarwati, Sari Candra Dewi. "Anaesthesia Nursing Journal The Effect of Giving Asmaul Husna Therapy to The Level of Anxiety of Pre Spinal Anesthesia Surgery Patient in PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta." *Anaesthesia Nursing Journal* 1, no. Januari 2022 (2022): 78–85.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Penyusun, Tim. "Pesantren Al-Qur'an Ma'rifatussalam Qur'anic Boarding School." Wordpress, n.d. <https://marifatussalaam.wordpress.com/keunggulan-marifatussalaam-quranic-boarding-school/>.
- . *Pesantren Alam Dan Tabfudzul Qur'an Ma'rifatussalam*. Kalijati: Yayasan Islam An-Nashr, 2007.
- Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *AN NUR: Jurnal Studi*

- Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.
- Puspita, Shopia Feliza & Amanda Clara. “Pembacaan Tradisi Asmaul Husna Sebelum Menghafal Al- Qur’an di Pontren Arrahman Litahfidzil Qur’an.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2024): 53–60.
- Rakhman, Itmam Aulia. “Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal.” *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 23–40.
- Ratnasari, Erna. “Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Di Pondok Ma’rifatussalaam.” Subang, 2024.
- Sarina, Niha. “Resepsi Emosional Siswa Terhadap Pembacaan Asmaul Husna.” Subang, 2024.
- Sartika, Ela. “Tradisi Khataman Qur’an Dan Nadhoman Pada Pernikahan Masyarakat Muslim-Sunda (Studi Tradisi Di Kampung Cibeber-Kiarapedes-Purwakarta).” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsirur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 39–52.
- Syifa. “Pengaruh Tasawuf Dalam Pembacaan Asmaul Husna.” Subang, 2024.
- Thufah. “Resepsi Sosial Santri Terhadap Pembacaan Asmaul Husna.” Subang, 2024.
- Tim Penyusun. “Pesantren Alam Dan Tahfidzul Qur’an Ma’rifatussalaam.” Kalijati: Yayasan Islam An-Nashr, 2007.
- Wijayanti, Isnani. “Korelasi Antara Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Yasmida Ambarawa.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 267–76.
- Yasmin Mumtaza. “Resepsi Siswa Terhadap Tradisi Pembacaan Asmaul Husna.” Subang, 2024.
- Zainuddin, Ahmad, and Faiqotul Hikmah. “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur’an Di Ponpes Ngalah Pasuruan).” *Ma’lum: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.